

## **BAB II**

### **TINJAUAN PUSTAKA**

#### **A. Tinjauan Pustaka penelitian**

##### **1. Kepatuhan**

Menurut Kozier (2010) mematuhi aturan adalah perilaku sesuai anjuran terap, kesehatan dan dapat dimulai dari tindak menghindari semua yang dilarang serta aspek anjuran hingga mematuhi rencana. Kepatuhan yang sangat erat dengan pelangar. Notoatmodjo (2012) mengatakan bahwa terdapat teori yang dikemukakan oleh Lawrence Green tentang perilaku manusia. Perilaku disebabkan oleh tiga faktor, yaitu faktor predisposisi, faktor pemungkin dan faktor pendorong. Teori ini mempelajari tingkah laku manusia dari sisi kesehatan yang dapat dipakai untuk mendiagnosis masalah kesehatan maupun sebagai alat perencanaan kesehatan.

##### **2. Sikap**

###### **a. Pengertian sikap**

Sikap adalah predikator yang paling penting untuk seseorang (tindakan) sehari-hari, walaupun banyak faktor-faktor yang lain, yakni lingkungan serta kepercayaan masyarakat. Hal tersebut membuktikan bahwa sikap dapat menentukan tindakan seseorang, terkadang sikap bukan berarti selalu menjadi tindakan. Pertimbangan akan segala dampak positif dan negatif suatu tindakan turut menentukan apakah

sikap seseorang menjadi tindakan yang nyata ataukah tidak, dapat diartikan sikap merupakan respon individu terhadap suatu rangsangan (Aulia & Winarti, 2020).

Menurut Notoatmodjo (2014), sikap adalah hal yang dilakukan atau respon seseorang yang belum terbuka dari seseorang kepada suatu stimulus atau objek. Perwujudan dari sikap tidak dapat dilihat langsung tetapi hanya dapat ditafsirkan terlebih dahulu dari seorang pelaku yang tertutup. Sikap secara nyata menunjukkan konotasi adanya kesesuaian reaksi terhadap stimulus tertentu yang dalam kehidupan sehari-hari merupakan reaksi yang bersifat emosional terhadap stimulus sosial.

#### **b. Pembentukan Sikap**

Menurut Azwar S (2013) susunan dari sikap tersusun dari tiga komponen menunjang yaitu: Komponen Kognitif, Komponen Afektif, Komponen Prilaku/Konatif. Komponen-komponen tersebut berpengaruh besar dalam pembentukan sikap seseorang dalam kehidupan sehari-hari. Tetapi, terdapat beberapa faktor-faktor yang mempengaruhi sikap seseorang, yaitu: Pengalaman pribadi, Pengaruh orang lain yang dianggap penting, Pengaruh kebudayaan, Media massa, Lembaga pendidikan dan lembaga agama, dan faktor emosional.

##### **1) Komponen Kognitif**

Persepsi, kepercayaan, dan stereotipe yang dimiliki seseorang terhadap sesuatu merupakan komponen Kognitif berisi. Pemikiran dan

keyakinan manusia tentang objek sikap muncul dari pandangan dan sangat sering merupakan stereotipe atau sesuatu yang telah terpolakan dalam pikirannya. Komponen kognitif dari sikap ini tidak selalu akurat. Terkadang kepercayaan akan timbul tanpa adanya informasi yang tepat terhadap suatu objek. Kebutuhan emosional bahkan selalu menjadi hal yang paling utama bagi terbentuknya kepercayaan.

## 2) Komponen Afektif

Komponen afektif menyangkut perasaan atau emosi seseorang/individu. Emosional akan terhadap suatu objek akan membentuk sikap positif atau negatif terhadap objek tersebut. Reaksi emosional ini sering ditentukan oleh kepercayaan terhadap suatu objek, yakni kepercayaan suatu objek baik atau tidak baik, bermanfaat atau tidak bermanfaat.

## 3) Komponen Konatif

Komponen konatif atau kecenderungan bertindak (berperilaku) dalam diri seseorang yang berhubungan dengan objek sikap. Perilaku seseorang/individu dalam situasi tertentu dan dalam situasi menghadapi stimulus tertentu, dominan ditentukan oleh kepercayaan dan perasaannya terhadap stimulus tersebut. Kecenderungan berperilaku secara teratur, sejalan dengan kepercayaan dan perasaan ini membangun sikap individual (Azwar S, 2013).

### **c. Perubahan sikap**

Untuk mengetahui cara sikap dapat berubah, pertama yang harus diketahui yaitu tugas dari sikap. Terdapat para ahli mengartikan fungsi psikologis dari sikap merupakan sebagai sebuah cara untuk parameter baik ataupun buruk terhadap suatu objek atau bisa disebut sebagai fungsi sosial dalam masyarakat selain itu juga untuk menyampaikan nilai-nilai dari dalam diri atau *ego-defence* sehingga seseorang mempunyai konsep dari nilai-nilai individu. Contohnya, seseorang akan memiliki sikap yang positif terhadap suatu objek yang membantu mereka jadi dikenal orang lain, akan tetapi bukan karena objek tersebut mereka menjadi terasing ataupun dikenal. Ini merupakan yang disebut dengan fungsi penyesuaian diri sosial. Seseorang akan cenderung menyukai suatu yang sedang populer dimasyarakat contohnya: musik, kendaraan (Maio G, 2005)

### **d. Ciri-ciri sikap**

Menurut Wawan (2010) ciri- ciri sikap terbagi menjadi 3, yaitu:

- 1) Sikap tidak dari bawaan saat kita hadir didunia ini, sikap terbentuk seiring berjalannya perkembangan didalam lingkungannya.
- 2) Sikap akan berganti sewaktu-waktu jika sikap bisa dikaji dan sikap dapat berubah pada objek bila terdapat keadaan dan syarat-syarat tertentu yang membuat sikap manusia tersebut.

3) Sikap tidak berdiri sendiri, tetapi sikap memiliki hubungan khusus di dalam lingkungan. Sikap dibentuk, dipelajari atau berubah senantiasa berkenaan dengan salah satu target khusus yang dapat dirumuskan dengan seksama.

**e. Tingkatan sikap**

Menurut Notoatmodjo (2010) Sikap tersusun 4 tahapan yakni :

- 1) Menerima (*Receiving*), sikap dapat menerima dimana bahwa orang (subyek) mau dan memperhatikan stimulus yang disampaikan orang.
- 2) Merespon (*Responding*), sikap dapat merespon dimana seseorang mengutarakan jawaban bila ditanya, memberikan, dan menyelesaikan tugas yang ditugaskan.
- 3) Menghargai (*Valuing*), sikap dapat menghargai dimana seseorang membantu orang lain dalam memberikan berbagai pendapat, mengerjakan dan mendiskusikan.
- 4) Bertanggung jawab (*Responsible*), sikap seseorang dapat bertanggung jawab dimana seseorang akan bertanggung jawab terhadap sesuatu yang dilakukannya dan akan menerima resiko dari perbuatan yang telah dilakukan.

#### **f. Faktor yang mempengaruhi sikap**

Berdasarkan penelitian Azwar (2011) ada beberapa faktor yang mempengaruhi sikap :

##### **1) Pengalaman Pribadi**

Pengalaman pribadi bisa merupakan awal perkembangan sikap, yang dimana pengalaman ini menimbulkan kesan yang melekat pada diri. Sikap akan lebih mudah terbentuk jika pengalaman pribadi tersebut terjadi pada situasi yang menyangkut faktor emosional. Pengaruh orang lain yang dianggap penting

Pada umumnya individu lebih dapat mempunyai sikap yang konformis atau searah dengan sikap orang yang dianggap penting. Kecenderungan ini di latarbelakangi karena tujuan untuk berafiliasi dan keinginan untuk menghindari konflik dengan orang yang dianggap penting tersebut.

##### **2) Pengaruh Kebudayaan**

Tanpa disadari kebudayaan sudah menanamkan garis pengaruh sikap kita terhadap banyak masalah. Kebudayaanlah yang memberi corak pengalaman individu-individu masyarakat asuhannya.

### 3) Media Massa

Dalam pemberitaan surat kabar, radio, dan media komunikasi lainnya. berita yang seharusnya faktual disampaikan secara obyektif berpengaruh kepada sikap konsumennya.

### 4) Lembaga Pendidikan dan Lembaga Agama

Konsep moral dan ajaran dari lembaga pendidikan serta lembaga agama sangat menentukan sistem kepercayaan, tidaklah mengherankan kalau pada gilirannya konsep tersebut mempengaruhi sikap.

### 5) Faktor Emosional

Suatu bentuk sikap yang didasari pada emosi yang berfungsi sebagai semacam penyaluran frustrasi atau pengalihan bentuk mekanisme pertahanan ego.

## **3. Protokol Kesehatan COVID-19**

Menurut UU RI nomor 9 (2010) protokol adalah serangkaian kegiatan yang berkaitan dengan aturan acara resmi yang meliputi tata tempat/ mengikuti peraturan.

Adapun protokol Kesehatan mengenai Covid-19 antara lain 5 M:

#### 1) Mencuci Tangan

Rutin mencuci tangan hingga bersih merupakan salah satu protokol kesehatan yang cukup efektif untuk mencegah penularan COVID-19. Untuk hasil yang maksimal, cucilah tangan setidaknya selama 20 detik

beberapa kali sehari, terutama sebelum melakukan memasak dan makan, Setelah menggunakan kamar mandi dan setelah menutup hidung saat batuk, atau bersin. Untuk membunuh virus dan kuman-kuman lainnya, gunakan sabun, air, dan pembersih tangan dengan alkohol setidaknya dengan kadar 60 persen.

### 2) Menggunakan masker

Organisasi Kesehatan Dunia (WHO) mengatakan bahwa penggunaan masker hanya direkomendasikan untuk orang sakit, bukannya orang sehat. Namun, virus corona jenis SARS-CoV-2 sangatlah baru, sehingga protokol kesehatan dapat berubah-ubah seiring waktu. WHO akhirnya menciptakan himbauan agar semua orang (baik yang sehat atau sakit) dan selalu menggunakan masker saat beraktivitas di luar rumah supaya tidak terpapar oleh virus. Kebijakan WHO ini juga sempat ditegaskan oleh presiden Joko Widodo.

### 3) Menjaga jarak

Protokol kesehatan ini dimuat dalam Keputusan Menteri Kesehatan RI dalam "Protokol Kesehatan Bagi Masyarakat di Tempat dan Fasilitas Umum Dalam Rangka Pencegahan dan Pengendalian COVID-19. Menjaga jarak minimal 1 meter dengan orang disekitar bertujuan

menghindari terkena *droplets* dari orang yang bicara, batuk, atau bersin, serta menghindari kerumunan, keramaian, dan berdesakan.

#### 4) Menghindari kerumunan

Menjauh dari kerumunan merupakan protokol kesehatan yang juga harus dilakukan. Menurut Kementerian Kesehatan RI (Kemenkes), masyarakat diminta untuk menjauhi kerumunan saat berada di luar rumah. Ingat, semakin banyak dan sering kamu bertemu orang, maka kemungkinan terinfeksi virus corona pun semakin tinggi. Oleh sebab itu, hindari tempat keramaian terutama bila sedang sakit atau berusia di atas 60 tahun (lansia). Menurut riset lansia dan pengidap penyakit kronis memiliki risiko yang lebih tinggi terserang virus corona.

#### 5) Mengurangi mobilitas

meski sehat dan tidak ada gejala penyakit, belum tentu pulang ke rumah dengan keadaan yang masih sama. Pasalnya, virus corona dapat menyebar dan menginfeksi seseorang dengan cepat. Jadi, semakin banyak menghabiskan waktu di luar rumah, maka semakin tinggi pula terpapar virus jahat ini. Oleh sebab itu, bila tidak ada keperluan yang mendesak, tetaplah berada di rumah (Makarim, 2021)

#### 4. Sehat

Sehat adalah kata yang sebelumnya dari bahasa arab “ash-shihhah” yang berarti sembuh, sehat, selamat dari cela, nyata, benar, dan sesuai dengan kenyataan Nadya (2013). Sehat juga disebut saat kondisi baik dari badan serta organ tubuh lainnya (bebas dari sakit), tidak mengalami gangguan kejiwaan, mendapatkan hal yang positif pada badan dan sembuh dari sakit.

Dapat diartikan bahwa protokol Kesehatan merupakan sebuah kegiatan berupa aturan yang dibuat oleh pemerintah secara resmi untuk meningkatkan kualitas diri dalam upaya meningkatkan Kesehatan secara fisik, mental, social. Pada masa pandemi covid-19 protokol Kesehatan sangat ditekankan kepada masyarakat agar terhindar dari penularan wabah.

#### 5. Pencegahan COVID-19

##### a. *Coronavirus*

Corona atau *severe acute respiratory syndrome coronavirus 2* (SARS-CoV-2) merupakan virus yang menyerang sistem nafas manusia. Penyakit yang ditimbulkan infeksi virus ini disebut COVID19. Virus Corona bisa menyebabkan gangguan pada sistem pernapasan, pneumonia akut, sampai kematian. *Severe acute respiratory syndrome coronavirus 2* (SARS-CoV-2) yang lebih dikenal dengan nama virus Corona adalah jenis baru dari coronavirus yang

menular ke manusia. inveksi ini bisa menyerang siapa saja, baik bayi, anak-anak, orang dewasa, lansia, ibu hamil, maupun ibu menyusui (Ausrianti et al., 2020)

### **b. Pencegahan**

Penanggulangan cara pencegahan virus COVID-19 sebagaimana di anjurkan oleh pemerintah yaitu dengan sesering mungkin untuk mencuci tangan menggunakan sabun dan air mengalir sampai tangan bersih. Dan harus tidak menyentuh bagian muka yang meliputi hidung, mata dan mulut jika tangannya dalam kondisi kotor. Jika memang tidak ada sabun dan air di anjurkan untuk mencuci tangan menggunakan handsanitizer. Apabila berada di lingkungan luar rumah maka sangat harus taat menggunakan alat pelindung diri (APD) seperti masker yang dapat mencegah penularan melalui pernafasan dan udara serta menjaga jarak  $\pm$  1 meter apabila berada didalam kerumunan atau antrian agar menghindari penularan dari kontak langsung dengan orang atau benda yang terpapar virus corona.

Pelaksanaan Perilaku Hidup Bersih dan Sehat (PHBS) merupakan sekumpulan perilaku yang dapat digunakan untuk pencegahan penularan covid-19 diterapkan agar meningkatnya kesadaran bertujuan untuk pengetahuan dan pembelajaran. Akan membentuk masyarakat bisa menjaga dirinya di bidang Kesehatan (Kementrian Kesehatan RI, 2011). Selain itu pola PHBS bermaksud bisa memotivasi masyarakat

agar menjadi yang utama saat merealisasikan kesehatan kebugaran jasmani atau kesehatan tubuhnya dengan rajin berolahraga, istirahat yang cukup lalu mengkonsumsi makanan yang sehat, agar tercapainya hal tersebut maka dilakukan pengembangan sistem Kesehatan yang baik.

## **6. Hubungan Antara Sikap Dengan Kepatuhan Protokol Kesehatan**

Sikap merupakan suatu hal yang sangat penting untuk menanggulangi penularan covid-19. Yang paling penting yaitu sikap masyarakat dalam mengambil keputusan dengan tujuan agar terhindar dari penularan covid-19. Keputusan yang ditetapkan yaitu protokol kesehatan yang dibuat oleh WHO dan Kementerian Kesehatan RI tidak akan berjalan apabila masyarakat memiliki pengetahuan, sikap dan keterampilan yang baik dalam pelaksanaannya. Diperlukan adanya sosialisasi serta upaya-upaya promosi kesehatan yang gencar sehingga terdapat perubahan pada kognitif, afektif dan psikomotor masyarakat dalam pencegahan COVID-19 (M, Saqlain, Munir M, 2020).

Hal tersebut diperkuat dengan hasil penelitian Sari (2021) tidak taatnya warga terhadap penerapan protokol kesehatan 3M berkaitan erat dengan peningkatan jumlah kasus positif COVID-19. Tidak semua pelanggaran yang dilakukan adalah bentuk ketidakpatuhan. Masih ada warga yang tidak sengaja melakukan pelanggaran karena belum

sepenuhnya memahami bahaya penularan COVID-19 dan manfaat penerapan protokol kesehatan 3M.

Sikap masyarakat yang baik dapat menyelamatkan diri sendiri dan orang lain agar dapat membantu semua masyarakat dan pemerintah dalam menanggulangi penularan virus corona.

## **7. Remaja**

### **a. Pengertian Remaja**

Masa remaja (*adolescence*) yaitu waktu yang sangat dibutuhkan pada kondisi rentang kehidupan manusia, masa peralihan atau transisi dari masa kanak-kanak berubah keusia dewasa. Beberapa pengertian menurut para ahli mengenai pengertian remaja seperti:

Menurut Elizabeth B Hurlock (2003) remaja asal-usulnya dari kata latin (*adolescere*), kata bendanya *adolescentia* yang berarti remaja yang berarti “tumbuh” atau “tumbuh menjadi dewasa” bangsa orang-orang zaman purbakala memandang masa puber dan masa remaja tidak ada bedanya dengan periode-periode lain dalam rentang kehidupan anak dianggap memasuki dewasa apabila sudah mampu menjalani reproduksi.

Istilah *adolescence* yang digunakan saat ini, memiliki arti yang sangat luas, sseperti mencakup kematangan mental, sosial, emosional, pandangan ini di ungkapkan oleh Piaget dengan mengatakan, Secara psikologis, masa remaja merupakan usia dimana individu/seseorang

bergaul dengan masyarakat yang lebih tua darinya, usia pada seseorang tidak lagi merasa di bawah tingkat orang-orang yang lebih berumur melainkan merasa tingkatan yang sama, paling tidak masuk masalah pergaulan dalam masyarakat yang lebih tua mempunyai aspek efektif, seperti berhubungan dengan masa perubahan dari anak menjadi dewasa (puber), dan juga perubahan intelektual yang mencolok. Perubahan intelektual yang pasti pada cara berpikir seseorang yang memungkinkannya untuk mencapai integrasi dalam hubungan sosial dengan orang yang lebih tua, yang kenyataannya merupakan ciri khas yang umum dari periode perkembangan ini.

Hal serupa juga di kemukakan oleh Santrock (2002) masa remaja (*adolescence*) ialah saat perkembangan transisi dari masa kanak-kanak hingga masa dewasa yang mencakup perubahan biologis yang terjadi seperti perubahan fisik, perubahan pemikiran, kognitif, dan sosial emosional.

#### **b. Periode Masa Remaja**

Batasan usia masa remaja menurut Elizabeth B Hurlock (2003) awal remaja dimulai saat usia 13 sampai 16 tahun atau 17 tahun, usia remaja akan berakhir pada usia dari 16 atau 17 tahun sampai 18 tahun, yaitu usia mantap secara hukum. Dengan demikian akhir masa remaja merupakan periode yang sangat singkat. Menurut Santrock, awal masa

remaja dimulai pada usia 10-12 tahun, dan berakhir pada usia 21-22 tahun (Ibid & Santrock, 2002).

## 8. Teori Perilaku Lawrence W Green

Teori Lawrence W Green yakni teori perkembangan transisi perilaku yang dipakai saat mendiagnosa masalah kesehatan dan sebagai alat untuk merencanakan suatu tujuan perencanaan kesehatan dan mengembangkan model pendekatan yang bisa dipakai untuk membuat perencanaan kesehatan.

Pada tahun 1980, Lawrence W Green menyebutkan beberapa faktor-faktor penyebab perilaku yang dibedakan kedalam 3 unsur, yakni faktor penentu (*predisposing*), faktor penguat (*reinforcing*), dan faktor pemungkin (*enabling*). Masing-masing faktor memiliki pengaruh yang berbeda atas perilaku yaitu (Aprillia Putri Rahmawati, 2016) :

### a. Faktor Predisposisi (*predisposing factor*)

Faktor predisposisi yaitu faktor yang mempermudah untuk mewujudkan perilaku tertentu, yang termasuk dalam kelompok faktor predisposisi adalah sebagai berikut:

#### 1) Pengetahuan

Pengetahuan didapatkan dari pengalaman sendiri atau pengalaman orang lain disekitar. Pengetahuan merupakan domain yang paling utama untuk seseorang melakukan tindakan.

## 2) Sikap

Sikap merupakan perwujudan senang atau tidak suka dari insan manusia kepada hal tertentu yang sering terjadi dari pengalaman sendiri serta pengalaman insan lainnya.

## 3) Nilai-nilai

Suatu masyarakat apapun pasti berkaitan atau berlaku dengan nilai-nilai yang menjadi pegangan setiap orang.

## 4) Kepercayaan

Kepercayaan dapat diperoleh dari orang tua, teman dan orang lain berdasarkan keyakinan dan tanpa adanya pembuktian.

## 5) Persepsi

Persepsi yaitu proses pengintrepretasian pada rangsangan yang didapat oleh individu.

### b. Faktor penguat (*reinforcing*)

Faktor penguat adalah faktor-faktor yang memperkuat atau memperlunak proses pembentukan perilaku tertentu. Faktor penguat meliputi pendapat, dukungan, kritik dari keluarga, teman, lingkungan dan dari petugas kesehatan itu sendiri.

### c. Faktor pemungkin (*enabling*)

Faktor pemungkin merupakan faktor pendukung. Faktor tersebut dapat menjadi penghambat atau mempermudah niat individu dalam melakukan perubahan perilaku. Faktor pemungkin meliputi kesiapan

pelayanan kesehatan serta ketercapaian pelayanan kesehatan baik dari segi jarak maupun segi biaya dan sosial.

## **B. Tinjauan Sudut Pandang Islami**

Wabah virus Covid-19 pada riwayat sejarah Islam terus terjadi perdebatan dari ulama, kyai, ustadz, sampai ke media sosial, serta sering di kait-kaitkan satu sama lain. Padahal faktanya wabah penyakit Covid-19 ini memang sangat mirip kasusnya seperti wabah penyakit yang menerpa umat muslim pada beberapa tahun yang lalu.

Sebuah pelajaran Islam ilmiah pun dipaparkan oleh Syaikh Prof. Dr. Abdurrazzaq bin 'Abdil Muhsin Al-'Abbad Al-Badr pada 14 Rajab 1441 H/09 Maret 2020 M. pada jaman sekarang ini masyarakat muslim mayoritas membahas tentang suatu musibah yang besar dan ditakuti umat manusia, yaitu musibah wabah terjangkit virus yang mendunia disebut virus Corona. Dimana masyarakat membahas tentang pengaruh dan bahaya yang diciptakan oleh virus ini. Juga mereka membicarakan tentang cara untuk menghindar dan selamat dari virus tersebut. Setelah itu, beliau menjelaskan tentang petunjuk-petunjuk Al-Qur'an dan cara-cara yang dapat membawa jalan seorang mukmin untuk menghadapi wabah seperti ini. Diantara petunjuk-petunjuk Al-Qur'an yang sangat agung yaitu bahwasanya seorang hamba tidak akan ditimpa suatu musibah kecuali Allah telah menuliskan dan mentakdirkan musibah tersebut. Allah SWT. berfirman:

قُلْ لَنْ يُصِيبَنَا إِلَّا مَا كَتَبَ اللَّهُ لَنَا ۗ هُوَ مَوْلَانَا ۗ وَعَلَى اللَّهِ فَلْيَتَوَكَّلِ  
الْمُؤْمِنُونَ

*“Katakanlah: Tidak akan menimpakan kami kecuali apa yang Allah telah tuliskan untuk kami. Dialah pelindung kami dan hanya kepada Allah bertawakal orang-orang yang beriman.”* (QS. At-Taubah [9]: 51).

Allah Swt, juga berfirman:

مَا أَصَابَ مِنْ مُصِيبَةٍ فِي الْأَرْضِ وَلَا فِي أَنْفُسِكُمْ إِلَّا فِي كِتَابٍ مِّنْ قَبْلِ أَنْ  
نَّبْرَأَهَا ۗ إِنَّ ذَٰلِكَ عَلَى اللَّهِ يَسِيرٌ

*“Tidak ada suatu musibah yang turun di bumi juga yang menimpa diri-diri kalian kecuali telah dituliskan oleh Allah Subhanahu wa Ta’ala. Sesungguhnya hal itu mudah bagi Allah Subhanahu wa Ta’ala.”* (QS. Al-Hadid [57]: 22)

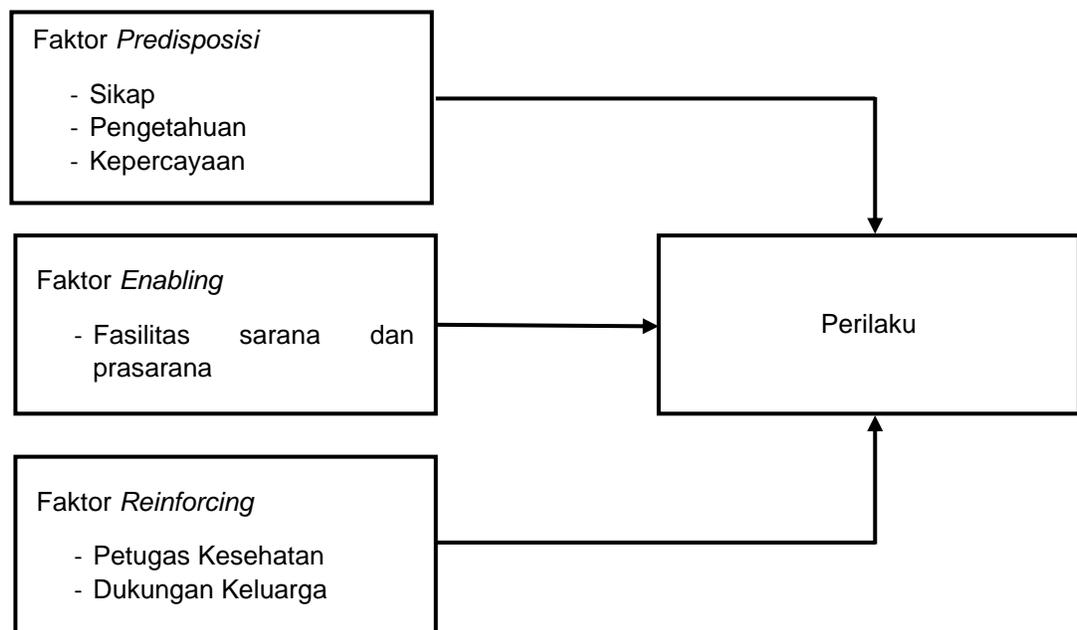
Maka perilaku hamba ditimpa satu musibah terkecuali apa yang Allah telah tuliskan kepadanya. Maka sungguh seorang hamba sangat butuh dalam kondisi seperti ini untuk selalu memperbaharui keimanannya, memperbaharui keyakinannya terhadap takdir Allah Subhanahu wa Ta’ala. Dan bahwasanya semua yang ditulis pasti terjadi. Dan apa yang menimpa seorang hamba tidak akan meleset darinya dan apa yang meleset dari seorang hamba tidak akan menyimpannya dan apa yang Allah Subhanahu wa Ta’ala inginkan pasti

terjadi dan apa yang Allah tidak inginkan tidak akan terjadi. Apabila manusia berhadapan dengan persoalan lingkungan hidup saat ini, muncullah pertanyaan yang mengungkapkan bahwa kenapa agama-agama besar di dunia ini dengan ajaran moral dan peri kemahklukannya, tidak atau kurang berperan untuk ikut memecahkannya. Namun, jika diperhatikan faktor-faktor yang membawa kepada perusakan dan pencemaran lingkungan hidup, akan tampak bahwa penyebab pokoknya terletak pada materialisme yang melanda dunia saat ini. Umat manusia berlomba-lomba untuk mendapatkan kesenangan materi yang sebanyak mungkin. Dalam mengumpulkan kekayaan materi, orang tidak segan menebang pepohonan di hutan-hutan, menjaring sebanyak mungkin ikan di laut termasuk bibit-bibitnya, menguras bahan mineral di perut bumi, membuang limbah ke air, darat, dan udara. Dari hal tersebut, bukti nyata bahwa yang sangat mutlak dari perhatian kepada ayat Al-Qur'an, walaupun 15 abad yang lalu ayat Al-Qur'an memberikan peringatan kepada manusia bahwa kerusakan timbul di darat, dan di laut karena perbuatan manusia (Surah Ar-Rum ayat 41). Pada jaman sekarang ini nyata terjadi yang telah disebutkan dalam Al-Quran tersebut terbukti jelas. Timbullah masalah lingkungan hidup, karena kerakusan manusia terhadap materi.

Dari sebab itu, kehidupan manusia, hewan, tumbuh-tumbuhan menjadi terancam akibat ulah manusia itu sendiri. Dengan penjelasan tersebut, maka dapat kita ketahui bahwa virus Covid-19 pun bisa jadi disebabkan oleh ulah manusia itu sendiri yang tanpa disadari, sehingga Allah SWT memberikan peringatan kepada kita untuk selalu ingat kepada Allah SWT (Supriatna, 2020).

### C. Kerangka Teori Penelitian

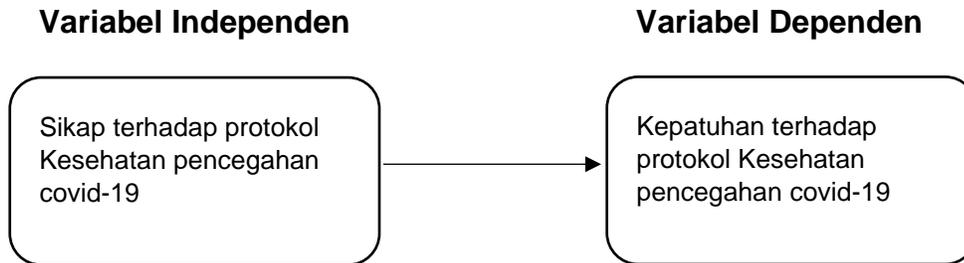
Berdasarkan teori Lawrence W. Green 1980, sikap atau perilaku dipengaruhi oleh tiga faktor utama yaitu faktor *predisposisi*, faktor *enabling*, dan faktor *reinforcing*. Berdasarkan teori di atas maka, dapat dibuat kerangka teori penelitian sebagai berikut:



**Gambar 2. 1 Kerangka Teori Penelitian**

Sumber : Lawrence W. Green (1980) dalam Notoatmojo (2003)

#### D. Kerangka Konsep Penelitian



**Gambar 2. 2 Kerangka Konsep Penelitian**

Pada penelitian kali ini kerangka konsep terdiri atas 2 macam, yaitu: variabel terikat (*Dependent Variable*) dan (*independent variable*).

#### E. Hipotesis/Pertanyaan Penelitian

Berdasarkan tinjauan pustaka, kerangka teori, serta kerangka konsep penelitian di atas, maka dikemukakan hipotesis sebagai berikut:

1.  $H_0$  = Tidak ada hubungan antara sikap dengan kepatuhan protokol kesehatan pencegahan COVID-19 pada remaja.
2.  $H_a$  = Ada hubungan antara sikap dengan kepatuhan protokol kesehatan pencegahan COVID-19 pada remaja.